

Pemberdayaan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja

Ryan Hidayat Rafiola*, Permata Sari, Mardia Bin Smith, Ilham Khairi Siregar,
Jumadi Mori Salam Tuasikal

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
ryanhidayat@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 30-11-2022

Direvisi : 13-12-2022

Diterima: 26-12-2022

Abstrak: *Perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak yang signifikan pada perilaku remaja. Tidak hanya dampak positif, namun dampak negatif juga diterima remaja yang belum mampu menyaring dan mengontrol diri. Untuk itu, perlu adanya strategi yang tepat untuk mendampingi remaja yang berada pada masa pubertas, salah satunya melakukan pelatihan konselor sebaya. Metode kegiatan ini menggunakan model pelatihan dan bimbingan untuk membentuk konselor sebaya di SMA Negeri 1 Poso. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembentukan konselor sebaya dapat membantu berbagai permasalahan remaja yang tidak bisa diakses guru BK, terutama mengenai pergaulan remaja. Diharapkan pembentukan kelompok konselor sebaya menjadi model baik untuk ditiru sekolah lain.*

Kata Kunci: *Konselor Sebaya;
Perkembangan Remaja*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang besar memberikan dampak-dampak bagi kehidupan remaja. Dari jaman ke jaman, perkembangan teknologi dan informasi dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Dengan perkembangan ini, remaja mampu mengakses banyak informasi dan menyebarkan informasi dengan sangat mudah. Keuntungan ini tentu tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga banyak dampak negatif. Kemudahan dalam mengakses sosial media dan mencari informasi, tentu harus diimbangi dengan strategi bijak dalam menggunakannya.

Kelompok remaja menjadi salah satu kelompok pengguna internet terbanyak. Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis laporan profil pengguna internet 2022, penetrasi internet tertinggi berada di kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% dan diikuti oleh kelompok usia 19-34% dengan penetrasi internet sebesar 98,64%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia remaja menggunakan dan mengakses internet, perlu adanya pendampingan intens pada remaja agar tidak terpengaruh budaya negatif.

Kecenderungan remaja mengikuti perubahan perkembangan teknologi belum diimbangi dengan kemampuan remaja dalam menyaring dan mengolah informasi dengan tepat. Hal ini dipengaruhi karena remaja mengalami perkembangan emosi dan belum mampu secara mandiri mengontrol dirinya (Lestari et al., 2019). Karena perkembangan emosi ini juga, remaja cenderung lebih mendengar saran teman sebaya jika dibandingkan dengan orang dewasa.

Remaja lebih memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang kuat (Astuti, 2019; Ridha, 2019). Mereka merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa teman sebaya dapat saling memahami. Hubungan teman sebaya menimbulkan hubungan saling percaya dan membentuk kelompok eksklusif di lingkungan sosial, kelompok ini memiliki kecenderungan menunjukkan eksistensi diri dalam lingkungan sosial dan media sosial.

Dengan perkembangan teknologi dan remaja, tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi melalui internet yang sangat mudah diakses remaja turut memberikan kontribusi terhadap perilaku pada remaja (Cindoswari & Diana, 2019). Perilaku seks bebas yang kini sudah bukan menjadi hal yang asing bagi remaja, perilaku kekerasan dan perkelahian, perilaku anti sosial karena dampak dari media sosial, tindakan cyber bullying dan permasalahan sosial yang terjadi tentu dampak dari perkembangan teknologi (Aini, 2019). Hal ini menjadi sulit terkontrol orang dewasa ketika remaja tidak terbuka dan lebih bertindak sesuai dengan pikirannya yang kurang matang.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yaitu: 1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil; 2) adanya kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda; 3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda dan; 4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa (Musyirifin, 2020). Permasalahan teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Pernyataan tersebut dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Ismiyati et al., 2022).

Permasalahan remaja tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga tetapi juga menjadi tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal remaja (Haris & Auliya, 2019). Sekolah memiliki unit bimbingan dan konseling yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pola pembentukan karakter dan perilaku sukses saat belajar di sekolah. Namun masih sedikit siswa yang mengakses jasa dan layanan bimbingan konseling di sekolah untuk mampu membantu menyelesaikan masalahnya dan mengembangkan potensinya, sehingga perlu adanya strategi yang tepat agar siswa dapat mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan membentuk kelompok konselor sebaya. Sekolah juga merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua, menuju kepada kehidupan masyarakat yang berdiri sendiri, yang penuh dengan berbagai macam persaingan. Hal ini dapat dipahami karena periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan peer group, membutuhkan pengakuan dari kelompok atau teman sebaya dan membutuhkan identitas baru yang bisa meningkatkan harga dirinya (Shohib et al., 2016). Dalam terminology konseling, kegiatan saling bantu dan saling mendukung diantara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya (*peer counseling*).

Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk kelompok konselor sebaya di sekolah guna membantu mensosialisasikan peran dan fungsi bimbingan konseling, meningkatkan kompetensi diri (pribadi yang positif) agar mampu menjadi konselor, membantu memecahkan permasalahan teman sebaya melalui kegiatan konseling. Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan ini adalah: a) Remaja mempunyai kemampuan dan keterampilan bimbingan dan konseling; b) Adanya keterlibatan aktif para siswa dalam kegiatan yang dikelola oleh bimbingan dan konseling di sekolah; c) Berubahnya persepsi dan sikap negatif siswa terhadap lembaga bimbingan dan konseling; d) Mendorong mitra sekolah untuk mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling melalui ketersediaan sumber daya yang dimiliki; e) Tumbuhnya perilaku positif para siswa yang ditumbuhkan melalui peran sosial secara langsung dalam memecahkan permasalahan teman sebaya.

Metode

Pelaksanaan program pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 24 September yang berlokasi di SMA Negeri 1 Poso dengan melibatkan 15 mahasiswa, yang melatih siswa dari SMA tersebut sebagai calon konselor sebaya. Metode kegiatan yang dipilih adalah dengan metode pelatihan dan pendampingan dengan strategi ceramah, *focused group discussion*, *role play* dan simulasi.

Kegiatan ceramah mengutamakan pemberian materi secara lisan dan tulis kepada peserta dengan memberikan kesempatan untuk saling berdiskusi dan bertanya terhadap materi yang disampaikan agar peserta dapat memahami terhadap materi yang disampaikan. *Focused Group Discussion*, diskusi grup ini difokuskan kepada peserta agar mereka dapat mengutarakan opini dan pendapat pada suatu permasalahan tertentu secara terarah, diskusi terbentuk menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok didampingi oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo. Pelaksanaan FGD ini berlangsung selama 30 menit, peserta diminta untuk berdiskusi mengenai masalah yang sudah dirancang pemateri sehingga peserta memiliki pemahaman baru tentang berbagai masalah dari berbagai sudut pandang dalam kelompok. Diskusi akan terarah karena masing-masing kelompok akan didampingi oleh mahasiswa. Kegiatan selanjutnya adalah *role play*, merupakan suatu

permainan yang dirancang dan disusun dalam suatu skenario untuk memberi kesempatan kepada peserta melakukan suatu peran tertentu sehingga memperoleh pengalaman tidak simbolik semata. Ketika melakukan *role play*, peserta dituntut mampu menghayati suatu peran tertentu, mencoba dan merasakan menjadi seseorang tertentu dalam suatu proses sehingga dapat lebih memahami dan punya gambaran aplikasinya. Skenario yang dibuat adalah peserta ditempatkan pada situasi menjadi konselor dan konseli untuk mendapatkan pengalaman baru dan nyata tentang proses konseling sebaya. Kegiatan selanjutnya adalah simulasi, setelah kegiatan *role play* dilaksanakan, selanjutnya adalah simulasi. Dalam simulasi, *setting* yang dihadapi akan menjadi nyata yang akan dihadapi peserta di masa yang akan datang. Peserta akan diminta melakukan sesuatu yang benar-benar akan dilakukan dalam waktu dekat, sementara peserta yang lain memainkan peran sebagai orang lain yang nanti akan terlibat dalam proses yang disimulasikan.

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi enam tahapan diantaranya: a) Persiapan, dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan mahasiswa sebagai pelatih dan pendamping selama kegiatan berlangsung; b) Sosialisasi, setelah persiapan dilaksanakan, selanjutnya dilakukan sosialisasi terkait kegiatan yang akan diikuti dan mekanisme dalam melakukan pembinaan dan pengawasan kelompok konselor sebaya yang akan terbentuk; c) Pelatihan dasar, siswa yang telah mendaftar sebagai konselor sebaya akan dilakukan *assessment* tentang motivasi dan karakteristik kepribadian serta mengukur kemampuan dasarnya sebagai calon konselor. Calon konselor sebaya akan diundang untuk mengikuti pelatihan dasar konseling dengan tujuan terbentuknya kemampuan komunikasi siswa dan pemahaman dasar mengenai konseling. Pelatihan dasar tidak hanya dilakukan sekali, namun ada 3 agenda pertemuan dengan *micro teaching* sebagai pelatihan akhir dari seluruh kegiatan. Semua peserta akan mendapatkan sertifikat telah mengikuti kegiatan pelatihan konselor sebaya dan dilanjutkan untuk mengaplikasikan pada teman sebaya.; d) Pelatihan lanjutan, tujuannya adalah untuk membentuk keterampilan dan kemampuan sebagai seorang konselor sebaya, materi pelatihan akan disesuaikan dengan siswa dengan hasil evaluasi pasca pelatihan dan praktek lapangan; e) Pendampingan, dilakukan untuk mendampingi konselor sebaya ketika melakukan proses konseling yang akan dilakukan pada teman sebaya mereka; f) Evaluasi, dilakukan secara bersama-sama dengan kelompok konselor sebaya untuk melihat kemajuan dan penerapan konseling sebaya.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai rencana yang telah disiapkan. Kegiatan dimulai dengan persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan meliputi: 1) Melakukan sosialisasi terhadap mitra kegiatan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan ini dengan mengungkapkan *time agenda* dan hal-hal yang menjadi konsekuensi kegiatan tersebut; 2) Melakukan koordinasi dan TOT (*training for trainer*) tentang pelatihan konseling sebaya kepada tim mahasiswa yang akan membantu program pengabdian ini secara berkelanjutan. Tim

mempersiapkan 5 mahasiswa untuk menjadi *trainer* dan pendamping kegiatan konseling sebaya; 3) Mempersiapkan materi pelatihan dan pembuatan pedoman konseling sebaya yang akan diberikan kepada seluruh peserta dan mitra kegiatan.

Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan rencana pelaksanaan dan kesepakatan dengan mitra kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut antara lain: 1) Pembuatan pedoman konseling sebaya: Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta agar dapat melakukan kegiatan konseling sebaya dengan lebih praktis. Pedoman ini berisikan tentang petunjuk praktis dalam melakukan konseling sebaya disertai dengan gambar praktek konseling dan lampiran contoh proses konseling. Disamping itu pedoman juga dilengkapi dengan contoh kasus masalah remaja beserta petunjuk cara menyelesaikannya melalui konseling sebaya. Pedoman ini diberikan kepada seluruh peserta dan pengurus panti asuhan sebagai mitra kegiatan pengabdian ini. Diharapkan pedoman ini dapat dijadikan referensi bagi pelaksanaan konseling sebaya untuk memudahkan pengembangan kelompok konseling sebaya di Kabupaten Poso; 2) Pelatihan dasar: Kegiatan berikutnya adalah melakukan pelatihan dasar konseling sebaya untuk mitra kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah : (a) Memperkenalkan program konseling sebaya sebagai alternatif pemecahan masalah (*problem solving*) bagi para remaja, (b) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang proses konseling sebaya, (c) Membentuk karakteristik dasar seorang konselor sebaya, (d) Meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Selanjutnya adalah pelatihan lanjutan, Sesuai dengan tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian ini dan hasil evaluasi dari pelatihan dasar konseling sebaya, maka dibutuhkan adanya pelatihan lanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk: (a) Meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta dalam kegiatan konseling sebaya, (b) Membentuk karakter remaja (konselor sebaya) yang sesuai dengan kebutuhan program konseling, (c) Mensosialisasikan teknik konseling sebaya sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah bagi remaja. Pelatihan lanjutan dibutuhkan dalam rangka melakukan identifikasi permasalahan yang dirasakan dan dijumpai dalam aplikasi kegiatan konseling sebaya. Disamping itu pelatihan ini juga diharapkan oleh mitra kegiatan untuk meningkatkan penguasaan materi dan aplikasi konseling sebaya agar dapat diterapkan dengan baik sesuai kaidah di tempat masing-masing, sehingga dalam kegiatan ini banyak dilakukan role play dan simulasi kegiatan konseling. Tahap selanjutnya adalah Program pendampingan merupakan kegiatan yang disusun sebagai sebuah paket kegiatan untuk memastikan bahwa peserta melakukan kegiatan konseling dan memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan saat melakukan konseling sebaya.

Seorang konselor tentunya perlu memiliki sikap empati, keterbukaan, serta menjadi pendengar yang baik. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan konseling dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik. Untuk mendapatkan sikap tersebut dapat dilakukan pelatihan terlebih dahulu pada konselor sebaya. Pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan kesadaran diri atau *self-awareness* terhadap perilaku berisiko pada remaja

(Yuliasari, 2020).

Secara teoritis, pembentukan dan penerapan konselor sebaya ini merupakan salah satu pemanfaatan dari fungsi teman sebaya. Seperti dikatakan sebelumnya fungsi teman sebaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga; 2) Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan; 3) Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri. Hal yang menjadi fungsi terpenting dalam sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari grup sebaya mereka (Desiani, 2020). Melalui sebaya remaja belajar menjadi pasangan-pasangan yang terampil dan sensitif dalam hubungan dekat dengan membentuk persahabatan yang erat dengan sebaya terpilih.

Disamping itu kegiatan ini juga untuk menjembatani informasi terbaru berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh teman-teman sebayanya dan permasalahan individu saat melakukan kegiatan konseling, sehingga tim pengabdian masyarakat dapat menyusun langkah-langkah baru dan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta dan mitra. Program pendampingan dimaksudkan untuk memberikan penguatan secara psikososial agar konselor sebaya dapat dengan mandiri dan percaya diri melakukan kegiatan konseling. Selain itu kegiatan pendampingan juga digunakan untuk melakukan sharing terhadap permasalahan yang dihadapi konseli dan permasalahan individu dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling. Program pendampingan dilakukan selama tiga kali sesuai dengan kesepakatan mitra untuk memberikan pendampingan terhadap kegiatan konseling di lokasi masing-masing.

Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik antara konselor, tim pengabdian (mentor) dan pihak kampus, agar kerjasama yang dilakukan ini dapat berkesinambungan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas. Disamping itu kegiatan ini juga untuk melakukan tindakan prevensi terhadap perilaku negatif yang mungkin muncul dalam diri siswa dan memberikan pencerahan terhadap perkembangan informasi psikososial di luar (Sari et al., 2019).

Kegiatan yang dilakukan telah mampu memberikan kontribusi positif terhadap remaja (siswa) secara individu dan sekolah secara kelembagaan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah mampu membuka wawasan baru terhadap fungsi dan peran bimbingan konseling di sekolah. Sosialisasi keberadaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan pihak sekolah relatif kurang memadai sehingga siswa tidak mempunyai pemahaman yang benar tentang unit tersebut. (2) Pelatihan yang diikuti secara individu telah mampu memberikan kontribusi langsung tentang pemahaman diri sendiri dan pengenalan diri yang selama ini kurang dilakukan. Individu yang mengikuti pelatihan mendapatkan kesempatan mengenali dirinya melalui assessment yang dilakukan oleh trainer. Disamping itu pelatihan telah mampu memberikan kesempatan individu

memperbaiki karakter (positif) sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang konselor. Karakter tersebut antara lain : mau mendengarkan, empati, suka menolong (tidak egois), proaktif, kreatif dalam menyelesaikan masalah dan kesediaan untuk memikirkan masa depan dengan lebih jelas (Prakoso & Wahyuni, 2015).

Kompetensi yang dimiliki mampu mencegah timbulnya perilaku negatif lainnya yang dimiliki oleh sebagian remaja. Selain itu timbul kemampuan baru dalam aspek psikososial yang selama ini kurang berkembang yaitu memahami diri dan orang lain serta mau terlibat dalam masalah yang dihadapi orang lain. Di pihak sekolah mulai muncul gerakan mengembangkan kegiatan lain selain konseling, yaitu mengoptimalkan kegiatan bimbingan untuk menjembatani dan menghilangkan persepsi negatif terhadap bimbingan dan konseling.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan implementasi kegiatan pengabdian masyarakat dan evaluasi dengan mitra dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini telah mampu meningkatkan performansi bimbingan konseling melalui kegiatan konseling sebaya. Selain itu kegiatan ini memberikan penghargaan dan perhatian terhadap siswa dengan melakukan kegiatan positif dalam bimbingan konseling di sekolah, siswa juga dapat mengantisipasi munculnya perilaku negatif remaja (kenakalan remaja). Kegiatan ini juga mampu memberikan nilai tambah dalam bidang pengetahuan dan keterampilan untuk siswa sehingga dapat membantu tugas guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, program pengabdian masyarakat perlu disempurnakan agar sesuai dengan rencana atau planning dan memiliki pengembangan kegiatan yang lebih luas.

Daftar Referensi

- Aini, D. K. (2019). Penerapan cognitive behaviour therapy dalam mengembangkan kepribadian remaja di panti asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70–90.
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas konseling sebaya (peer counseling) dalam menuntaskan masalah siswa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263.
- Cindoswari, A. R., & Diana, D. (2019). Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 275–285.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47–68.
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya

- Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *MASILE*, 1(1), 46–64.
- Ismiyati, I., Sutioningsih, H., Rusyanti, S., Kurniawati, R., & Andriani, D. A. (2022). Pemberdayaan Remaja dalam Pengelolaan Kesehatan Reproduksi pada Layanan Konseling Sebaya: Youth Empowerment on Health Reproduction Management at Peer Counseling Services. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 278–285.
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat kecerdasan emosi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–20.
- Musyirifin, Z. (2020). Strategi Pengendalian Kerentanan Sosial Remaja Berbasis Bimbingan Pribadi Sosial. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 127–135.
- Prakoso, E. T., & Wahyuni, E. N. (2015). Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey terhadap konselor Sekolah di Kota Malang). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 644–652.
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan konselor sebaya dalam mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25–34.
- Sari, P., Utami, F. P., & Khusana, I. K. A. (2019). Experiential Learning Model and Awareness Training Model to Increase Student Multicultural Competence. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 167–174.
- Shohib, M., Firmanto, A., Kusuma, W. A., & Martasari, G. I. (2016). Pendampingan kelompok konselor sebaya di Kota Batu. *Jurnal Dedikasi*, 13.
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *J. Psikol. Insight Dep. Psikol*, 4, 63–72.